

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi kritik terhadap kuasa bapakisme dalam film *Autobiography* melalui pendekatan semiotika Umberto Eco. Fokus penelitian ini adalah bagaimana film tersebut mengkritik maskulinitas hegemonik dan patriarki dengan menyoroti peran sentral figur bapak, yaitu Pak Purna, serta pengaruhnya terhadap Rakib. Film ini menggambarkan dinamika hubungan bapak-anak yang berubah menjadi relasi patron-klien, di mana Pak Purna berupaya menanamkan nilai-nilai patriarki untuk mempertahankan dominasinya. Tema *post-power syndrome* dan hubungan homososial juga dianalisis, yang mengungkap ekspektasi masyarakat terhadap standar maskulinitas yang mendukung pelanggaran kekuasaan patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyeksi Pak Purna untuk meneruskan kejayaannya kepada Rakib mencerminkan budaya patriarki yang tertanam kuat, dan ini memperkuat maskulinitas hegemonik. Film ini menyajikan kritik halus terhadap dampak otoritas semacam itu, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.

Kata Kunci: Bapakisme, patriarki, maskulinitas hegemonik, semiotika, Umberto Eco, relasi patron-klien, sindrom pasca-kekuasaan, homososialitas.

ABSTRACT

This research explores the representation of the father-centric authority (bapakisme) in the Indonesian film Autobiography through the lens of Umberto Eco's semiotics. The study focuses on how the film critiques hegemonic masculinity and patriarchy by portraying the central role of the father figure, Pak Purna, and his influence on Rakib. The film illustrates the father-son dynamic and its transformation into a patron-client relationship, highlighting how Pak Purna attempts to impose patriarchal values to preserve his dominance. Themes of post-power syndrome and homosocial bonds are also examined, revealing the societal expectation of masculinity standards that support the continuation of patriarchal power. The research finds that Pak Purna's projection of his legacy onto Rakib reflects an embedded patriarchal culture, which perpetuates hegemonic masculinity. The film provides a subtle critique of the impact of such authority in both familial and societal contexts.

Keywords: *Bapakisme, patriarchy, hegemonic masculinity, semiotics, Umberto Eco, patron-client relations, post-power syndrome, homosociality.*